

Tafsir Al Qur'an dan Hadist tentang Konsep Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dea Amelia¹, Rahma Sofia Nur Alfiah², Karina Nur Shafiyah³, Faadhilatul Diyaanah⁴,
Candra Ayu Ariany⁵, Nihayatus Saidah^{6*}, Taufiq Kurniawan⁷

¹⁻⁷ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

24081194044@mhs.unesa.ac.id^{1*}, 24081194078@mhs.unesa.ac.id², 24081194096@mhs.unesa.ac.id³,
24081194110@mhs.unesa.ac.id⁴, 24081194145@mhs.unesa.ac.id⁵, 24081194147@mhs.unesa.ac.id⁶,
taufiqkurniawan@unesa.ac.id⁷

*Penulis Korespondensi: 24081194147@mhs.unesa.ac.id

Abstract. Production is a fundamental component of economic activity that plays a strategic role in achieving human well-being. From an Islamic economic perspective, production is understood not only as a technical process aimed at creating or increasing the utility value of goods and services, but also as a manifestation of human responsibility as leaders on this earth. Using an Islamic economic interpretation of the verses of the Qur'an and hadith, this study aims to examine the concept of production in depth from an Islamic economic perspective. Using a descriptive-analytical approach, this research technique utilizes a literature review to examine Islamic economic literature and relevant interpretations, in addition to primary sources such as the Qur'an and hadith. The results show that the Qur'an and hadith provide a framework for production that integrates moral, social, and spiritual values into economic activities, utilizes natural resources optimally and sustainably, and produces halal goods and services. Along with material gain, Islamic manufacturing aims to promote social justice, individual well-being, and ecological harmony. Therefore, the concept of production from an Islamic economic perspective makes economic activity a form of worship and a tool for developing well-being that adheres to the principles of Islamic law.

Keywords: Islamic Economics; Islamic Production; Production Ethics; Public Welfare; Qur'anic and Hadith Interpretation.

Abstrak. Produksi adalah salah satu komponen fundamental dalam kegiatan ekonomi yang memiliki fungsi strategis dalam mencapai kesejahteraan bagi umat manusia. Dari sudut pandang ekonomi Islam, produksi dipahami tidak hanya sebatas proses teknis yang bertujuan untuk menciptakan atau meningkatkan nilai kegunaan barang dan jasa, tetapi juga sebagai wujud tanggung jawab manusia sebagai pemimpin di bumi ini. Dengan menggunakan interpretasi ekonomi Islam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep produksi secara mendalam dari sudut pandang ekonomi Islam. Menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, teknik penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka untuk meneliti literatur ekonomi Islam dan interpretasi yang relevan, di samping sumber primer seperti Al-Qur'an dan hadits. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan hadits memberikan kerangka kerja untuk produksi yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual ke dalam kegiatan ekonomi, menggunakan sumber daya alam secara optimal dan berkelanjutan, serta menghasilkan barang dan jasa halal. Bersama dengan keuntungan materi, manufaktur Islam bertujuan untuk mempromosikan keadilan sosial, kesejahteraan individu, dan harmoni ekologis. Oleh karena itu, konsep produksi dari perspektif ekonomi Islam menjadikan kegiatan ekonomi sebagai bentuk ibadah dan alat untuk pengembangan kesejahteraan yang berpegang pada prinsip-prinsip syariat Islam.

Kata Kunci: Ekonomi Syariah; Etika Produksi; Kemaslahatan; Produksi Islam; Tafsir Al-Qur'an dan Hadis.

1. LATAR BELAKANG

Untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, orang-orang terlibat dalam produksi, yang mencakup bekerja untuk menciptakan sesuatu yang bernilai, seperti barang atau jasa. Pada masa awal ketika kebutuhan manusia masih sederhana dan belum beragam, proses produksi dan konsumsi umumnya dilakukan secara mandiri, yakni dengan menghasilkan sendiri barang atau jasa yang dibutuhkan. Namun, seiring perkembangan zaman dan semakin kompleksnya kebutuhan, ditambah dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki setiap individu, manusia

tidak lagi mampu memenuhi seluruh kebutuhannya secara sendiri. Keadaan inilah yang akhirnya menimbulkan ketergantungan antarindividu dalam kegiatan produksi untuk saling memenuhi kebutuhan yang semakin beragam (Nasrul Hadi, 2022).

Selain konsumsi, produksi merupakan komponen kunci dari aktivitas ekonomi. Orang tidak dapat membeli dan menggunakan produk dan jasa jika proses manufaktur tidak terjadi. Dengan demikian, manufaktur dan konsumsi adalah dua sisi dari koin yang sama. Pandangan Islam adalah bahwa manufaktur bukan hanya untuk menghasilkan uang; tetapi juga untuk berbuat baik. Dengan cara yang sama, konsumen terlibat dalam aktivitas konsumsi untuk mendapatkan pahala. Jadi, mendapatkan hasil maksimal dari suatu aktivitas ekonomi adalah tujuan bersama baik produsen maupun konsumen (Abu Riza Zulkarnaen, 2025).

Permasalahan produksi menjadi penting untuk dikaji dalam perspektif Ekonomi Islam karena sistem ekonomi konvensional saat ini cenderung berorientasi pada materialisme dan akumulasi keuntungan saja yang mana berpotensi melahirkan praktik eksploitasi sumber daya, ketimpangan distribusi, serta pengabaian nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pandangan Islam, sebagaimana ditegaskan oleh Muhammad Umer Chapra bahwa seluruh faktor produksi merupakan amanah dari Allah SWT, sehingga pemanfaatannya harus mencerminkan nilai tauhid, keadilan, dan keseimbangan. Oleh karena itu, produksi dalam Islam dibangun atas prinsip-prinsip utama seperti tauhid, *masalahah*, keadilan, dan kehalalan produk (Afandi, 2024).

Pada kenyataannya, tingkat pemahaman masyarakat terhadap konsep produksi dalam perspektif Islam masih tergolong rendah. Sebagian besar pelaku usaha menjalankan kegiatan produksi berlandaskan pada pertimbangan mekanisme pasar dan berorientasi keuntungan semata, tanpa menyadari bahwa al Qur'an dan hadist telah menetapkan prinsip-prinsip utama seperti tauhid, *masalahah*, keadilan, dan kehalalan produk sebagai pedoman aktivitas ekonomi. Kajian terdahulu yang telah membahas aspek produksi Islam. Namun, pembahasan mengenai perbandingan konsep produksi konvensional dan konsep produksi Islam khususnya pada aspek nilai, prinsip, struktur, dan implementasinya dalam praktik masih relatif terbatas. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Abu Riza Zulkarnaen, A. (2025) yang menyatakan bahwa teori produksi dalam Islam masih terbatas pembahasannya secara mendalam, khususnya dalam pendekatan komparatif dan aplikatif.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik dalam ranah akademik maupun praktik. Dari sisi teoretis, temuan penelitian dapat memperkaya khazanah ekonomi Islam, khususnya dalam penguatan konsep produksi yang memadukan aspek spiritual dan etika Islami. Dari sisi praktis, hasilnya dapat menjadi acuan bagi para pelaku usaha untuk mengimplementasikan prinsip produksi yang berkeadilan dan berkelanjutan sesuai nilai-nilai

Islam. Sementara itu, dalam dimensi sosial, penelitian ini diharapkan turut mendorong terwujudnya sistem produksi yang inklusif, ramah lingkungan, serta berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Abu Riza Zulkarnaen, 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan teoretis penelitian ini bertumpu pada pemahaman tentang konsep produksi dalam ekonomi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama. Dalam ekonomi konvensional, produksi biasanya dipahami sebagai aktivitas mengolah serta mengombinasikan berbagai faktor produksi guna menghasilkan barang dan jasa dengan orientasi pada maksimalisasi keuntungan. Berbeda dengan itu, dalam pandangan ekonomi Islam, makna produksi lebih komprehensif karena tidak semata-mata berfokus pada laba, melainkan juga mencakup nilai-nilai etika, tanggung jawab sosial, serta dimensi spiritual (Iendy Zelvian Adhari, 2021).

Konsep produksi dalam Islam berkaitan erat dengan peran manusia sebagai khalifah di bumi. Perintah untuk memakmurkan bumi menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi, termasuk produksi, merupakan bagian dari amanah yang harus dijalankan secara bertanggung jawab dan berorientasi pada kemaslahatan. Selain itu, prinsip keadilan dalam Al-Qur'an menjadi dasar bahwa setiap proses produksi harus dilaksanakan secara adil serta tidak merugikan pihak lain (Shihab, 2002).

Dalam literatur ekonomi Islam, para pemikir menegaskan bahwa tujuan akhir kegiatan produksi bukan semata pertumbuhan ekonomi, melainkan tercapainya *falah*, yaitu kesejahteraan yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, aktivitas produksi wajib memenuhi prinsip halal dan *thayyib*, menghindari eksploitasi, serta memperhatikan dampak sosial dan lingkungan. Dengan demikian, sistem produksi dalam Islam memadukan aspek material dan spiritual secara terpadu.

Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, yang menganjurkan umat Islam untuk bekerja keras, mandiri, dan tidak bergantung pada orang lain, semakin memperkuat landasan teoritis untuk produksi. Hadis tentang anjuran bekerja serta pemanfaatan lahan secara produktif menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya etos kerja, tanggung jawab, dan produktivitas sebagai bagian dari ibadah apabila dilakukan sesuai syariat (Renata Aulia Zahra, 2025).

Menurut ekonomi Islam, empat komponen utama dari suatu sistem produksi adalah tanah, tenaga kerja, modal, dan manajemen. Aspek-aspek ini dipandang sebagai karunia dari Allah SWT, dan penggunaannya harus dipandu oleh prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan,

dan keberlanjutan jangka panjang. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang menekankan kepemilikan individual secara mutlak, Islam menegaskan bahwa kepemilikan bersifat relatif dan harus dipertanggungjawabkan secara moral (Hilal, 2018).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas konsep produksi dalam ekonomi Islam dengan menitikberatkan pada aspek kehalalan dan kesejahteraan sosial. Namun, kajian yang secara langsung mengintegrasikan tafsir ayat Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar konseptual utama masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memperkuat kerangka teoritis dengan menjadikan sumber-sumber primer Islam sebagai fondasi utama dalam merumuskan konsep produksi (Sumiati Tomadehe, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metodologi kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, metodologi kualitatif deskriptif ini mengkaji, mendeskripsikan, dan menyajikan berbagai skenario dan latar yang berkaitan dengan Analisis Ayat dan Hadits tentang Produksi dalam Konteks Ekonomi Islam. Sumber data menggunakan literatur primer dan literatur sekunder, seperti artikel ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, serta tulisan akademik yang membahas Analisis Ayat dan Hadits Tentang Produksi Dalam Konteks Ekonomi Islam. Data dikumpulkan dengan mencari sumber akademis yang terpercaya dan memiliki dasar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Produksi Dalam Ekonomi Islam

Produksi adalah suatu kegiatan ekonomi yang amat penting di dalam kehidupan manusia. Dari sudut pandang ekonomi Islam, kegiatan produksi tidak hanya dilihat sebagai tahapan teknis guna membuat atau menaikkan nilai manfaat benda dan layanan, namun juga sebagai manifestasi pelaksanaan tanggung jawab manusia sebagai pengelola di planet ini. Allah SWT menganugerahkan bermacam sumber daya alam untuk dikelola serta dipakai seoptimal mungkin, sehingga melalui kegiatan produksi, insan dapat mencukupi keperluan hidup serta menciptakan kemakmuran dan kemaslahatan bagi seluruhnya (Fauziyah, 2017).

Dalam telaah ekonomi syariah, sebutan produksi dikenal sebagai *al-intaj*, yang berasal dari kata *nataja*, yang bermakna menjadikan ada atau membuat sesuatu. Produksi dimengerti sebagai cara menggabungkan berbagai unsur faktor produksi, meliputi kekayaan alam, upaya manusia, aset, dan keahlian, dalam jangka waktu spesifik untuk menghasilkan barang atau jasa yang mempunyai kegunaan. Dalam lingkup Islam, produksi bukan sekadar perihal

menciptakan hal baru, melainkan juga menambah manfaat dari sumber daya yang sudah ada supaya dapat dipakai dengan lebih efektif untuk memenuhi keperluan insan (Nafidza Balqis, 2025).

Sasaran penciptaan menurut pandangan Islam pada dasarnya lain dari gagasan penciptaan dalam ilmu ekonomi biasa. Dalam sudut pandang Islam, konsentrasi penciptaan bukan hanya soal perolehan laba, namun berupaya mencapai kebaikan serta kemakmuran seluruh umat manusia. Maka dari itu, setiap tahapan penciptaan mesti dilaksanakan selaras dengan kaidah syariat Islam, dengan memperhatikan aspek seperti kehalalan, keadilan, dan tanggung jawab kemasyarakatan, supaya hasil produk dan layanan tidak membawa dampak buruk pada diri sendiri, lingkungan, ataupun alam sekitar (Sumiati Tomadehe, 2022).

Sejalan dengan itu, dalam Islam, penciptaan dapat dipandang sebagai upaya manusia untuk mengurus dan memanfaatkan aset yang Tuhan Yang Maha Esa sediakan, demi menghasilkan barang dan jasa yang berguna, halal, dan memberikan keuntungan. Penciptaan bukan semata kegiatan ekonomi, melainkan juga menunjukkan tanggung jawab akhlak dan batin manusia untuk mewujudkan kemakmuran dan pemerataan sosial sesuai dengan ajaran Islam (Sumiati Tomadehe, 2022).

Ayat - Ayat Terkait Produksi

a. Surat Hud (11) : 61

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya : “Kepada kaum Samud, Kami mengutus saudara mereka, Nabi Saleh. Ia berkata, ‘Wahai kaumku, sembahlah Allah, karena tidak ada Tuhan selain Dia. Dialah yang menciptakan kalian dari bumi dan menjadikan kalian sebagai pengelolanya. Maka mintalah ampun kepada-Nya dan bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Dekat dan Maha Mengabulkan doa.”

Konsep Isti'mar dalam Al-Quran. Allah telah memerintahkan umat manusia untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, dan ayat 11:61 Surah Hud menjelaskan alasannya. Salah satu perintah tersebut adalah untuk melindungi planet ini. Gagasan melindungi planet dalam QS. Setiap hamba, tanpa memandang pangkat atau status, memiliki kewajiban untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana terlihat dalam Surah Hud/11:61, sebuah metode beribadah kepada Allah. Ini mencontohkan upaya untuk mengembangkan kepribadian yang utuh yang mencakup perkembangan spiritual dan fisik, untuk melindungi air tawar sebagai sumber kehidupan, dan untuk memperkuat jalinan hubungan saling ketergantungan di antara semua makhluk hidup. Perspektif teologis yang mendasari tujuan perlindungan

lingkungan menekankan tanggung jawab individu untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dan rukun. Memikul tugas ini akan membantu menjamin planet yang layak huni bagi semua spesies dan generasi mendatang (Harry Irawan, 2024).

b. Surat Al - Hadid (57) : 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya : “Sungguh, Kami telah mengutus para rasul dengan membawa bukti-bukti yang jelas, dan Kami turunkan bersama mereka Kitab serta timbangan keadilan agar manusia dapat menegakkan keadilan. Kami juga menciptakan besi yang memiliki kekuatan besar dan banyak manfaat bagi manusia, agar mereka memanfaatkannya, serta agar Allah mengetahui siapa yang menolong agama-Nya dan para rasul-Nya, meskipun mereka tidak melihat-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat dan Maha Perkasa.”

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa Allah sungguh telah mengirimkan para nabi untuk membawa bukti-bukti yang jelas dan nyata, sehingga manusia tidak punya alasan lagi untuk menolak kebenaran yang mereka sampaikan. Secara bersamaan, Allah juga mengirimkan wahyu dalam bentuk kitab suci yang berisi aturan dan kebijaksanaan, serta memberikan akal dan nurani kepada manusia agar mereka bisa menjalankan keadilan dalam kehidupan sehari-hari dan hubungan antarmanusia. Selain itu, Allah menciptakan besi yang sangat kuat dan memiliki banyak manfaat, baik untuk melawan kezaliman maupun untuk memenuhi kebutuhan dan membuat kehidupan lebih nyaman. Hadiah-hadiah tersebut diberikan agar manusia bisa menggunakan dengan tepat dan bertanggung jawab, sekaligus sebagai ujian untuk melihat siapa yang patuh dan membantu agama Allah serta para utusan-Nya. Perintah untuk membantu agama Allah bukan karena Allah lemah atau membutuhkan bantuan, tetapi sebagai bentuk ujian bagi manusia, karena Allah Maha Kuat, Maha Perkasa, dan tidak bisa dikalahkan oleh siapa pun (Shihab, 2002).

Hadist Tentang Produksi

a. HR. Bukhari No.2075, Muslim No. 1042:

لَأَنْ يَغْدُوَ أَحَدُكُمْ، فَيُحْطَبَ عَلَى ظَهْرِهِ، فَيَتَصَدَّقَ بِهِ وَيَسْتَعْنِيَ بِهِ مِنَ النَّاسِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا، أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ، فَإِنَّ الْيَدَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ

“Apabila seseorang di antara kalian berangkat sejak pagi untuk bekerja mencari kayu bakar, lalu memikulnya di punggung, menjualnya, kemudian memanfaatkan hasilnya untuk bersedekah dan mencukupi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada pemberian orang lain, maka hal itu jauh lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada sesama, baik diberi maupun tidak. Sebab, memberi lebih mulia daripada meminta. Dan hendaklah ia

memulai dengan menafkahi orang-orang yang menjadi tanggungannya.” (Muslim, Shahih Muslim, *Kitab az-Zakat*, Hadis No. 1042a).

Menurut tafsir Idri, hadist tersebut mengandung sejumlah ajaran yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi, di antaranya anjuran untuk giat bekerja sejak pagi, dorongan untuk melakukan kegiatan produksi, anjuran dalam proses distribusi, penegasan agar mencari penghasilan dengan cara yang benar tanpa bergantung pada orang lain, serta penekanan tanggung jawab dalam memberikan nafkah kepada keluarga (Nafidza Balqis, 2025).

Hadist tersebut menegaskan larangan melakukan perbuatan meminta-minta kepada orang lain, baik kepada orang yang bersedia memberi maupun kepada yang enggan memberi, karena perbuatan tersebut tetap tidak dianjurkan dalam Islam. Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk bekerja dan berusaha agar mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri serta kebutuhan orang-orang yang berada dalam tanggungannya. Makna bekerja dalam hadist ini tidak terbatas pada pekerjaan formal seperti bekerja di kantor atau profesi tertentu, namun bekerja mencakup segala bentuk usaha seperti, mencari, membuat, dan mengelola sesuatu secara halal untuk menghasilkan suatu manfaat. Hasil dari usaha tersebut kemudian dimanfaatkan secara optimal agar memberikan, tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain (Nafidza Balqis, 2025).

b. Hadist Bukhari Muslim

مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرِ عَهَا، أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ، فَإِنْ أَبَى فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ

“Barangsiapa memiliki sebidang tanah, hendaklah ia menanaminya atau ia berikan pengelolaannya kepada saudaranya (secara gratis untuk ditanami). Namun, jika ia menolak (menanami sendiri atau meminjamkan), hendaklah ia tahan tanahnya (jangan dibiarkan tidak terurus).” (Bukhari no. 2336, Muslim no. 155, *Kitab al-Ruhn, Bab al-Muzara’ah Bi al-Tsulutsi Wa al-Rub’I*, no. 2452).

Imam Muslim menafsirkan hadist tersebut melalui jalur Mathar al-Warraq dari ‘Atha’ dari Jabir r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda “Sesungguhnya Rasulullah SAW melarang untuk menyewakan tanah). Namun, pada lanjutan dalam riwayat yang sama menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Siapapun yang memiliki lahan hendaknya mengelolanya dengan menanam sendiri. Namun, apabila ia tidak sanggup mengelolanya, maka sebaiknya tanah tersebut diserahkan kepada sesama muslim untuk dimanfaatkan tanpa meminta imbalan, dan tidak diperkenankan untuk menyewakannya.”

Riwayat al-Auza’I yang disebutkan oleh Imam al Bukhari semakin menegaskan makna larangan tersebut melalui sabda Rasulullah SAW yaitu “Apabila ia tidak mau

mengelola tanahnya dan tidak pula memberikannya kepada orang lain secara cuma-cuma, maka hendaklah ia menahan tanah tersebut dan tidak menyewakannya.” Hal ini menunjukkan bahwa Islam menekankan pemanfaatan sumber daya berdasarkan prinsip kemanfaatan, keadilan, dan kepedulian sosial, tidak semata-mata keuntungan ekonomi.

Penjelasan hadist di atas menunjukkan konteks ajaran Islam yang menegaskan keselarasan konsep produksi antara al Qur'an dan hadist. Pada dasarnya, Islam menekankan pentingnya kegiatan produksi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas, tidak hanya untuk kepentingan beberapa kelompok yang memiliki harta atau daya beli tinggi. Produksi dalam Islam diharapkan mampu mendorong pemanfaatan yang merata sehingga masyarakat umum dapat merasakan hasilnya. Oleh karena itu, produksi yang surplus dan berkembang secara optimal, baik dari segi kuantitas maupun kualitas akan digunakan sebagai sarana mewujudkan kesejahteraan sosial. Namun, apabila distribusi dari produk tersebut hanya terbatas pada beberapa kelompok tertentu yang memiliki kemampuan ekonomi lebih tinggi, sementara masyarakat umum tidak merasakan manfaatnya maka produksi tersebut tidak memiliki manfaat (Sya'idun, 2022).

Faktor - Faktor Produksi

Dari sudut pandang ekonomi Islam, faktor produksi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menghasilkan barang dan jasa. Faktor produksi juga berkaitan dengan nilai keimanan dan tanggung jawab manusia kepada Allah SWT. Kegiatan produksi tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjadi sarana untuk mewujudkan kemaslahatan dan menjaga keseimbangan kehidupan (Nafidza Balqis, 2025).

Al-Qur'an dan Hadis menegaskan seluruh sumber daya yang digunakan dalam proses produksi pada hakikatnya adalah milik Allah SWT. Manusia tidak memiliki kepemilikan mutlak, melainkan hanya diberi wewenang untuk mengelola dan memanfaatkannya secara bertanggung jawab. Pandangan ini membedakan ekonomi Islam dari ekonomi konvensional yang cenderung menempatkan manusia sebagai pemilik penuh faktor produksi (Nafidza Balqis, 2025).

Tanah atau sumber daya alam, tenaga kerja manusia, modal, dan organisasi adalah empat pilar yang menjadi landasan ekonomi Islam (Hilal, 2018). Tidak mungkin ada pemisahan keempat komponen ini, dan hukum syariah harus menjadi landasan pengelolaannya.

a. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam dipandang sebagai faktor produksi yang sangat mendasar karena merupakan karunia Allah SWT yang diberikan untuk menunjang keberlangsungan hidup manusia. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa bumi beserta seluruh isinya diciptakan agar

dapat dimanfaatkan, seperti air, tumbuh-tumbuhan, dan hewan ternak yang menjadi bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup (QS. An-Nahl: 5–9; 65–69). Penjelasan ini menunjukkan bahwa alam tidak hanya berperan dalam aspek ekonomi, tetapi juga menjadi bukti kebesaran dan kekuasaan Allah SWT (Nafidza Balqis, 2025).

Menurut Sya'idun (2022), pemanfaatan sumber daya alam tidak boleh dilakukan secara berlebihan dan tanpa memperhatikan dampaknya. Islam memandang manusia sebagai pihak yang diberi amanah untuk memakmurkan bumi (QS. Hud: 61). Oleh karena itu, kegiatan produksi harus memperhatikan prinsip keseimbangan dan keberlanjutan, bukan semata-mata keuntungan jangka pendek.

b. Tenaga Kerja (Manusia)

Tenaga kerja memiliki kedudukan penting karena manusia berperan sebagai pelaku utama dalam proses produksi sekaligus sebagai subjek moral. Dalam Islam, bekerja dipandang sebagai bentuk ibadah apabila dilakukan dengan niat yang baik dan cara yang halal. Keutamaan bekerja dengan usaha sendiri menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk bersikap produktif dan bertanggung jawab atas kehidupan yang dijalani (Lubis, 2017).

Selain itu, Lubis (2017) menyatakan bahwa manusia dibekali akal dan ilmu untuk mengelola faktor produksi lainnya. Dengan demikian, kualitas tenaga kerja dalam Islam mencakup kemampuan intelektual, sikap kerja, serta nilai moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

c. Modal

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang berasal dari harta yang dititipkan Allah SWT kepada manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa harta pada dasarnya adalah amanah, sebagaimana dalam QS. Al-Hadid: 7. Pemahaman ini menempatkan modal sebagai sarana untuk mendukung kegiatan produktif yang membawa manfaat, bukan sekadar alat untuk kepentingan pribadi (Sumiati Tomadehe, 2022).

Islam mengakui kepemilikan modal secara individu selama penggunaannya sesuai dengan ketentuan syariat. Pemanfaatan modal harus menjunjung prinsip keadilan dan menghindari praktik yang merugikan pihak lain, seperti riba dan penimbunan. Modal diharapkan digunakan dalam kegiatan yang halal, produktif, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat secara luas (Sumiati Tomadehe, 2022).

d. Manajemen dan Organisasi

Manajemen dan organisasi berperan dalam mengatur serta mengkoordinasikan seluruh faktor produksi agar proses produksi berjalan dengan baik. Kemampuan manusia

dalam mengelola sumber daya merupakan bagian dari amanah yang diberikan Allah SWT, sehingga setiap keputusan yang diambil memiliki konsekuensi moral dan sosial (Nasrul Hadi, 2022).

Dalam perspektif Islam, manajemen tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil, tetapi juga memperhatikan nilai keadilan, keterbukaan, dan tanggung jawab. Pengelolaan produksi harus mempertimbangkan kepentingan pekerja, konsumen, dan lingkungan sekitar agar kegiatan produksi benar-benar membawa manfaat dan tidak menimbulkan dampak yang merugikan (Nasrul Hadi, 2022).

Peranan dan Prinsip Produksi dalam Islam

a. Peranan Produksi

Dalam kerangka ekonomi Islam, produksi menempati posisi yang sangat strategis karena berkaitan langsung dengan tujuan-tujuan syariah (*maqāṣid al-syarī'ah*) serta peran manusia sebagai khalifah di bumi. Kegiatan produksi tidak dipahami sebatas proses ekonomi untuk menciptakan barang dan jasa, melainkan juga sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Oleh sebab itu, aktivitas produksi harus dijalankan berdasarkan nilai moral, etika, dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam (Afandi, 2024)

Salah satu peranan utama produksi dalam ekonomi Islam adalah pemenuhan kebutuhan manusia secara adil dan seimbang. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan primer, sekunder, hingga tersier, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Orientasi produksi yang diarahkan pada pemenuhan kebutuhan riil diharapkan mampu meminimalkan ketimpangan ekonomi serta mengurangi kesenjangan sosial yang kerap muncul akibat dominasi orientasi keuntungan semata (Iendy Zelvian Adhari, 2021).

Selain itu, produksi berfungsi sebagai instrumen untuk mewujudkan kemaslahatan sosial. Dalam perspektif Islam, keberhasilan suatu aktivitas produksi tidak hanya diukur dari besarnya output atau keuntungan finansial, tetapi juga dari sejauh mana aktivitas tersebut memberikan manfaat nyata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Produksi yang berorientasi pada kemaslahatan diharapkan mampu menekan angka kemiskinan, membuka kesempatan kerja, serta mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan (Alviyah, 2016).

Produksi juga berperan penting dalam menciptakan keadilan ekonomi. Melalui proses produksi yang adil, distribusi pendapatan dapat berlangsung lebih merata dan hak-hak tenaga kerja dapat terjamin. Islam secara tegas melarang praktik produksi yang

mengandung unsur eksploitasi, penindasan, maupun monopoli karena bertentangan dengan prinsip keadilan dan nilai persaudaraan (*ukhuwwah*) dalam Islam (Afandi, 2024).

Di sisi lain, produksi dalam ekonomi Islam memiliki peran dalam menjaga kelestarian lingkungan. Islam menekankan konsep amanah dalam pengelolaan sumber daya alam, sehingga aktivitas produksi tidak diperkenankan merusak keseimbangan lingkungan atau mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan. Produksi yang memperhatikan aspek lingkungan dipandang sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap generasi saat ini maupun generasi yang akan datang (Hilal, 2018).

b. Prinsip Produksi dalam Islam

Prinsip-prinsip produksi dalam ekonomi Islam berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengarahkan kegiatan produksi agar selaras dengan nilai-nilai syariah. Prinsip-prinsip ini menjadi pembeda utama antara sistem produksi Islam dan sistem ekonomi konvensional yang cenderung berfokus pada maksimalisasi keuntungan. Dalam Islam, tujuan akhir produksi adalah mencapai *falah*, yaitu keberhasilan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Nasrul Hadi, 2022).

Prinsip pertama adalah tauhid, yang menegaskan bahwa kepemilikan mutlak atas seluruh sumber daya alam berada pada Allah SWT, sedangkan manusia berperan sebagai pengelola yang menerima amanah. Kesadaran akan prinsip tauhid mendorong produsen untuk bertindak jujur, bertanggung jawab, serta tidak menyalahgunakan sumber daya produksi (Nasrul Hadi, 2022).

Prinsip kedua adalah halal dan *thayyib*. Aktivitas produksi dalam Islam hanya diperkenankan menghasilkan barang dan jasa yang halal dari segi zat, proses, maupun tujuan, serta membawa manfaat bagi kehidupan manusia. Prinsip ini juga menuntut agar proses produksi dilakukan dengan cara yang baik, tidak merugikan konsumen, serta tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan (Nasrul Hadi, 2022).

Prinsip ketiga adalah kemaslahatan (*maslahah*). Kegiatan produksi tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba yang maksimal, tetapi juga diarahkan untuk memberikan kemaslahatan dan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia secara luas. Oleh karena itu, produsen dituntut untuk mempertimbangkan dampak sosial dan ekonomi dari kegiatan produksinya, sehingga manfaat yang dihasilkan tidak hanya dirasakan oleh produsen, tetapi juga oleh masyarakat secara keseluruhan (Nasrul Hadi, 2022).

Prinsip keempat adalah keadilan. Dalam ekonomi Islam, proses produksi harus dilaksanakan secara adil, baik dalam hubungan antara produsen dan tenaga kerja maupun antara produsen dan konsumen. Islam menolak segala bentuk ketidakadilan, seperti

eksploitasi tenaga kerja, pemberian upah yang tidak layak, serta praktik monopoli yang merugikan pihak lain (Nasrul Hadi, 2022).

Prinsip kelima adalah tanggung jawab sosial. Dalam ekonomi Islam, bisnis bertanggung jawab lebih dari sekadar menghasilkan keuntungan. Mereka juga harus memastikan kesejahteraan karyawan, kualitas produk, dan dampak sosial dari operasi mereka. Gagasan ini menyoroti pentingnya produsen bagi pertumbuhan ekonomi dan sosial, serta menekankan bahwa produsen sangat fundamental bagi masyarakat (Nasrul Hadi, 2022).

Prinsip terakhir adalah kelestarian lingkungan. Aktivitas produksi harus dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan alam sebagai wujud amanah dari Allah SWT. Produksi yang berkelanjutan mencerminkan penerapan nilai keadilan antar generasi serta tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah di muka bumi (Nasrul Hadi, 2022).

Oleh karena itu, peran dan prinsip produksi dalam ekonomi Islam tidak semata-mata berorientasi pada efisiensi maupun pencapaian laba. Lebih dari itu, kegiatan produksi harus dilandasi nilai tauhid, keadilan, kemaslahatan, serta prinsip keberlanjutan. Tujuan akhirnya adalah tercapainya *falāh*, yakni keberhasilan hidup yang utuh, sekaligus menjaga harkat dan kesejahteraan manusia secara menyeluruh, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Sistem Produksi dalam Islam

Sebagai agama yang mencakup segala aspek, Islam mengatur tidak hanya bagaimana manusia berhubungan dengan Allah SWT, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat dan ekonomi. Akibatnya, kegiatan manufaktur Islam diatur oleh prinsip dan hukum Syariah. Sederhananya, ekonomi Islam adalah cara berbisnis yang didasarkan pada hukum Islam dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Terlepas dari potensi konflik dengan hukum Syariah, implementasinya dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan dan kondisi modern, meskipun pada dasarnya tetap (Fuad Buntoro, 2023).

Mencapai kesejahteraan manusia adalah tujuan utama sistem ekonomi Islam. Dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber referensi utama, tujuan ini dicapai dengan mengelola elemen produksi, prosedur distribusi, dan penggunaan produk dan jasa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Renata Aulia Zahra (2025), kegiatan manufaktur Islam memprioritaskan etika dan moralitas dengan keuntungan.

Yang membedakan sistem ekonomi Islam dari model kapitalisme dan sosialis adalah serangkaian fitur uniknya. Islam tidak memberikan kebebasan individu secara mutlak sebagaimana kapitalisme, namun juga tidak menghapus hak kepemilikan individu seperti

dalam sistem sosialis. Islam membolehkan kepentingan pribadi selama tetap dibatasi agar tidak merugikan kepentingan sosial. Dengan demikian, akumulasi kekayaan pada kelompok tertentu dapat dicegah dan distribusi kekayaan dapat berlangsung secara lebih adil. Islam menolak segala bentuk eksploitasi, baik terhadap tenaga kerja maupun sumber daya alam. Proses produksi harus dilaksanakan secara adil, seimbang, dan bertanggung jawab agar tidak menimbulkan ketimpangan sosial maupun kerusakan lingkungan (Hilal, 2018).

Sistem produksi dalam islam didasarkan pada berbagai prinsip dasar yang berfungsi sebagai acuan dalam setiap tahapan kegiatan produksi. Prinsip prinsip tersebut menegaskan bahwa aktivitas produksi tidak semata-mata bertujuan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga harus selaras dengan nilai nilai syariat islam, menjunjung tinggi keadilan, serta berorientasi pada kemanfaatan dan kesejahteraan Masyarakat. Dengan demikian, seluruh proses produksi wajib dijalankan secara halal, bertanggung jawab, dan tidak merugikan orang lain (Dr. Hj. Alfiah, 2019).

Prinsip tauhid menjadi dasar utama dalam seluruh aktivitas manusia, termasuk aktivitas ekonomi dan produksi. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap kegiatan ekonomi harus diniatkan sebagai ibadah kepada Allah SWT, karena seluruh sumber daya pada hakikatnya merupakan amanah yang harus dikelola secara bertanggung jawab (Shihab, 2002). Selain itu, prinsip keadilan dan keseimbangan menjadi landasan dalam membangun sistem produksi yang tidak merugikan pihak manapun.

Keadilan dalam ekonomi Islam bertujuan untuk menciptakan pemerataan kesejahteraan, sedangkan keseimbangan menekankan keserasian antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi hasil produksi, antara kepentingan individu dan masyarakat, serta antara kelompok mampu dan kurang mampu. Prinsip terakhir dalam sistem produksi Islam adalah tanggung jawab. Setiap kebebasan dalam aktivitas ekonomi harus diiringi dengan tanggung jawab, baik secara sosial maupun spiritual. Pelaku produksi tidak hanya bertanggung jawab kepada konsumen dan masyarakat, tetapi juga kepada Allah SWT atas seluruh keputusan dan aktivitas ekonomi yang dilakukan (Akhmad Muhaini, 2025) .

Dengan demikian, sistem produksi dalam Islam dapat dipahami sebagai sistem yang memadukan nilai spiritual, etika, dan sosial dalam setiap kegiatan ekonomi. Aktivitas produksi tidak hanya diposisikan sebagai sarana untuk mencapai efisiensi dan produktivitas, tetapi juga dipandang sebagai bentuk ibadah serta tanggung jawab moral manusia. Oleh sebab itu, seluruh proses produksi harus dijalankan sesuai dengan ketentuan syariat Islam, menegakkan keadilan, menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat, serta

diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia, baik di kehidupan dunia maupun akhirat.

Etika Produksi dalam Islam

Dari semua penjelasan dan uraian mengenai Produksi di atas, kita dapat memahami berbagai aspek etika produksi dalam Islam harus sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist. Etika Produksi dalam Islam antara lain:

- a. Kegiatan produksi harus dilaksanakan dalam lingkungan yang halal dengan menjunjung tinggi etos kerja, kejujuran, serta tanggung jawab pada setiap tahap proses produksi, termasuk dalam penetapan target dan kualitas hasil yang dihasilkan (Nafidza Balqis, 2025).
- b. Etika dalam memanfaatkan kekayaan alam juga harus didasari oleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan manusia. Sementara itu, bekerja sebagai bagian penting dalam proses produksi harus didukung oleh ilmu pengetahuan dan prinsip syariah Islam (Abu Riza Zulkarnaen, 2025).
- c. Sebagai khalifah di bumi, manusia tidak cukup hanya berfokus pada proses menghasilkan atau memberikan manfaat dari suatu barang. Aktivitas tersebut harus dilandasi niat yang baik serta tujuan untuk memperoleh ridha Allah SWT, sehingga setiap kegiatan produksi bernilai ibadah (Nafidza Balqis, 2025).
- d. Aktivitas produksi harus mencerminkan asas keadilan, baik dalam sistem pengupahan, perlakuan terhadap tenaga kerja, maupun pembagian keuntungan, serta memiliki orientasi sosial seperti pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan (Afandi, 2024).
- e. Laba yang dihasilkan dari kegiatan produksi seharusnya berada dalam batas yang wajar serta tidak diperoleh melalui cara-cara yang merugikan konsumen maupun masyarakat, seperti praktik monopoli atau bentuk eksploitasi lainnya. Selain itu, proses produksi juga perlu mempertimbangkan prinsip keseimbangan serta menjaga kelestarian lingkungan (Hilal, 2018).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa menurut ekonomi Islam, yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadits, gagasan produksi dipandang sebagai semacam kewajiban atau perintah yang terkait erat dengan fungsi manusia sebagai khalifah di bumi. Aktivitas produksi tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga pada perwujudan kemaslahatan, keadilan sosial, kehalalan proses dan hasil, serta keberlanjutan lingkungan. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi nilai moral, spiritual, dan sosial dalam kegiatan produksi sebagai karakter utama ekonomi Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya

pengembangan konseptual ekonomi Islam dan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan terkait penerapan prinsip produksi Islam dalam praktik ekonomi modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memiliki beberapa keterbatasan metodologis. Pertama, analisis didasarkan pada interpretasi terhadap teks al Qur'an dan Hadist tanpa disertai data kuantitatif atau triangulasi empiris, sehingga hasil kajian bergantung pada penafsiran peneliti. Kedua, data yang digunakan bersumber dari literatur fiqh muamalah tanpa didukung observasi lapangan atau wawancara dengan narasumber seperti ulama maupun praktisi ekonomi Islam, sehingga aspek kontekstual pada praktik ekonomi kontemporer belum tergambarkan secara komprehensif. Ketiga, pendekatan deskriptif tidak dirancang untuk menguji hubungan kausal atau melakukan perbandingan sistematis dengan sistem ekonomi lain, sehingga temuan penelitian bersifat konseptual dan terbatas pada ranah normatif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan empiris melalui studi kasus pada entitas syariah seperti Bank Syariah Indonesia (BSI) atau koperasi produksi halal. Penguatan data primer dapat dilakukan melalui wawancara dengan pakar dari Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) atau manajemen BSI, serta menganalisis fatwa yang berkaitan dengan praktek produksi. Selain itu, eksplorasi model kuantitatif seperti regresi berganda untuk menguji hubungan antara kepatuhan syariah dengan produktivitas dan keadilan sosial; akan memperkuat validitas.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Riza Zulkarnaen, A. H. (2025). Teori produksi dalam perspektif Islam: Kajian perbandingan konseptual. *Jurnal Sosial dan Sains (SOSAINS)*. <http://sosains.greenvest.co.id>
- Ade Vieea Syantana, S. H. (2024). Pengelolaan produksi berbasis Al-Qur'an dan hadis untuk keberlanjutan ekonomi syariah. *Al-Fadilah: Islamic Economics Journal*, 2, 101–110. <https://doi.org/10.61166/fadilah.v2i2.40>
- Afandi, N. (2024). Tinjauan ayat Al-Qur'an dan hadis ekonomi tentang etika produksi dalam Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7, 4650–4655. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>
- Akhmad Muhaini, S. (2025). Study of production verses in Tafsir Al-Jailani. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits*, 123–144. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v19i1.22714>
- Alfiah, H. (2019). *Tafsir ayat dan hadis ekonomi*. CV Cahaya Firdaus.

- Alviyah, A. (2016). Metode penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Ilmu Ushuluddin*, 15, 25–35. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>
- Fauziyah. (2017). Teori produksi dalam perspektif hukum Islam dan hukum konvensional. *As-Salam*, 6, 191–204.
- Fuad Buntoro, D. S. (2023). Islamic business ethics in production, distribution, and consumption: Perspective of the Qur'an and Hadith. *Jurnal STIU Darul Hikmah*. <https://doi.org/10.61086/jstiudh.v9i1.39>
- Harry Irawan, A. A. (2024). Kesejahteraan ekonomi sebagai pendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan: Tinjauan dari Surah Hud ayat 61. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9, 1582–1597. <https://doi.org/10.30651/jms.v9i3.21468>
- Hilal, S. (2018). *Tafsir ayat-ayat ekonomi*. Pusaka Media.
- Iendy Zelvian Adhari, Y. T. (2021). *Teori penafsiran Al-Qur'an–Al-Hadis dan teori ekonomi Islam menurut para ahli*. Widina Bhakti Persada.
- Istianah, M. E. (2019). Terjemah Al-Qur'an Quraish Shihab pada ayat produksi, distribusi, dan konsumsi. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 20, 113–128. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.5633>
- Lailatul Istiqomah, S. M. (2020). *Ayat-ayat ekonomi syari'ah*. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Lubis, R. F. (2017). Wawasan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang produksi. *Al Intaj*, 3, 136–153. <https://doi.org/10.29300/aij.v3i1.1167>
- Nada, S. (2017). Tafsir ayat produksi dalam ekonomi syariah. *As-Salam*, 6, 221–238. <https://doi.org/10.51226/assalam.v6i2.90>
- Nafidza Balqis, V. A. (2025). Analisis ayat dan hadis tentang produksi dalam konteks ekonomi Islam. *SELL: Social, Educational, Learning and Language*, 61–82. <https://doi.org/10.1234/sell>
- Nasrul Hadi, M. L. (2022). Teori produksi dalam Islam. *IQTISODINA: Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Islam*, 5, 68–76. <https://doi.org/10.35127/iqtisodina.v5i1.5810>
- Renata Aulia Zahra, N. A. (2025). Produksi dalam ekonomi Islam: Antara kebutuhan dan tanggung jawab sosial. *Jurnal Pajak & Analisis Ekonomi Syariah*, 35–41. <https://doi.org/10.61132/jpaes.v2i4.1581>
- Sahih Muslim. (n.d.). Hadith 1042a. <https://sunnah.com/muslim:1042a> (Diakses 16 Februari 2025).

- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sumiati Tomadehe, A. A. (2022). Produksi dalam sistem perekonomian menurut pandangan Al-Qur'an. *Jurnal Widya Balina*, 7, 559–567. <https://doi.org/10.53958/wb.v7i2.169>
- Sya'idun. (2022). Tafsir ayat tentang produksi dalam ekonomi syariah. *IN ESTAMA: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8, 77–90. <https://doi.org/10.56997/investamajurnalekonomidanbisnis.v8i2.960>
- Zahrotul Umami, E. Y. (2023). Produksi dalam perspektif Al-Qur'an dengan referensi khusus pada Tafsir Al-Azhar dan Ibnu Katsir. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2, 271–278. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i3.25214>